BAB II

MULTIMEDIA INTERAKTIF PENGENALAN GAMELAN DEGUNG

II.1 Gamelan Degung



Gambar II.1: Gamelan Degung

Sumber gambar: http://sekarenggal.weebly.com/gamelan-degung.html

Gamelan Degung adalah gamelan khas tradisional Sunda karena gamelan ini hanya terdapat di daerah Jawa Barat. Degung yang lahir dari lingkungan pendopo Kabupaten Cianjur sekitar abad 19 pada mulanya ditampilkan hanya jika ada perayaan seperti pesta peringatan, resepsi hajatan, atau menyambut tamu terhormat. Kebiasaan sajian seni Degung seperti itu diteruskan oleh Bupati Kabupaten Bandung terutama oleh RAA Wiranata Kusumah. Bupati Bandung inilah yang selanjutnya mengupayakan pelestarian banyak kesenian sunda pada tahun 1921 dengan merekamnya melalui piringan hitam (Soepandi, 1994, h.11).

Seni Degung pada mulanya hanya dimainkan oleh kaum laki-laki. Dan karena Degung pada mulanya merupakan sajian musik instrumental saja tanpa vokal, maka Seni Degung tidak digolongkan kedalam seni tontonan melainkan hanya kesenian untuk didengarkan saja. Begitu pula dengan lagu-lagu yang sengaja diciptakan hanya untuk sajian seni instrumental menjadikan komposisi lagu Degung mempunyai warna yang khas. Kekhasan tersebut menjadikan warna suara nada-nadanya menjadi suatu laras khusus yaitu laras Degung bukan Pelog atau Salendro.

Dengan berkembangnya Gamelan Degung di masyarakat Jawa Barat menjadikan kesenian tersebut kian populer. Kesenian Gamelan Degung yang awalnya hanya berada di kalangan bangsawan mulai dipentaskan secara umum. Kini banyak seniman yang mengembangakan Gamelan Degung mengolah lagu-lagu lama dan membuat komposisi baru. Namum sayangnya lagu-lagu Degung asli menjadi jarang ditampilkan.

Selain berkembang ditengah para seniman juga komunitas Gamelan Degung juga berkembang di sekolah-sekolah terutama daerah Jawa Barat. Perkembangan tersebut tersebar mulai dari sekolah dasar hingga sekola menengah atas. Seiring perubahan zaman, perkembangan Gamelan Degung di sekolah kini lebih banyak berubah menjadi Gamelan modern yang dianggap lebih mewakili kreatifitas siswa. Gamelan modern lebih mampu beradaptasi dengan berbagai jenis lagu mulai dari tradisional hingga lagu pop internasional. Hal tersebut menyebabkan keberadaan perangakat Gamelan Degung asli semakin sulit ditemukan di sekolah-sekolah.

Gamelan Degung tidak hanya berkembang di tanah air kesenian ini juga berkembang di luar negeri seperti diantaranya, Amerika, Inggris, Jepang, Kanada, juga Australia. Di luar negeri pengembangan Gamelan Degung dilakukan oleh perguruan tinggi seni dan beberapa musisi. Sehingga munculah kelompok-kelompok seni dari negara-negara tersebut.

II.2 *Waditra* Gamelan Degung

Waditra adalah sebutan untuk alat-alat bunyi yang biasa digunakan sebagai alat musik tradisional. *Waditra* biasa disebut *tatabeuhan* (tetabuhan) atau instrumen. Dalam pengertian ini *waditra* terbatas pada alat-alat bunyi yang biasa dipergunakan sebagai alat musik tradisional sunda. *Waditra* dapat dikenali dari fungsi dan kegunaannya juga dari proses pembentukan, permainan dan penyajiannya (Kubarsah, 1994, 1).

Menurut Suparli (2010 : 33) *waditra* atau instrumen yang terdapat pada gamelan terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk *wilah* (bilah) dan bentuk *penclon*. Bentuk *wilah* terdiri atas lima instrumen yang masing-masing memiliki ukuran yang berbeda, yaitu *waditra* saron, peking, demung, selentem, dan gambang. Sedangkan untuk bentuk *penclon*, terdiri atas empat instrumen yang juga memiliki ukuran yang berbeda-beda, yaitu *waditra* bonang, rincik, kenong, dan goong.

Instrumen Gamelan yang paling baik adalah yang menggunakan bahan dasar perunggu. Adapun bahan lain yang biasa digunakan yaitu kuningan dan besi. Instrumen Gamelan yang terbuat dari besi dibuat dengan kualitas lebih sederhana supaya harga Gamelan dapat ditekan sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat.

W*aditra* atau instrumen yang terdapat pada gamelan Degung sendiri terdiri atas 7 *waditra* pokok, yaitu: 1. Bonang; 2. Saron Panerus (Panerus); 3. Saron Cempres (Cempres); 4. Jenglong; 5. Goong; 6. Kendang dan Kulanter; 7. Suling Degung (lubang 4). Keseluruhan *waditra* tersebut, kecuali suling, dimainkan dengan cara dipukul dengan alat khusus yang disebut *panakol*. Bonang dan Jenglong biasanya memakai dua panakol sedangakan *waditra* lain hanya menggunakan satu *panakol*.

Meskipun seiring perkembangannya Gamelan Degung mengalami perubahan, selain 7 instrumen pokok kini beberapa instrumen lain kadang terlihat dalam suatu sajian Degung saat ini. Beberapa seniman mencoba berekspresi menciptakan lagu baru atau pun memodifikasi lagu lama dengan menambahkan instrumen lain seperti: Kecapi, Rebab, Gambang, atau Angklung untuk menghasilkan komposisi tertentu.

Berikut adalah 7 *waditra* pokok dalam Gamelan Degung:

a. Bonang



Gambar II.2: Instrumen Bonang
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi

Bonang merupakan *waditra penclon* yang terdiri dari *penclon* seperti gong-gong kecil yang disusun di atas bentangan tali yang terdapat pada *ancak*. *Waditra* Bonang dalam Gamelan Degung terdiri dari 14 sampai 16 *penclon* dalam ancaknya. Dimainkan dengan cara dipukul menggunakan dua pemukul di tangan kiri dan kanan pemain.

Dalam memainkan lagu-lagu Degung, Bonang merupakan *waditra* inti karena keseluruhan alur lagu-lagu degung biasa dibawakan olah Bonang. *Pangkat* atau awalan lagu juga dibawakan oleh Bonang yang menjadi patokan pemain lain mengenai lagu yang akan dimainkan. Dalam perangakat Gamelan Degung juga terdapat dua jenis bentuk Bonang, yaitu yang berbentuk seperti huruf V dan ada pula yang berbentuk huruf U.

b. Saron Panerus



Gambar II.3: Instrumen Saron Panerus
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi

Saron merupakan salah satu instrumen dalam gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat menyerupai palu yang disebut *panakol* saron. Instrumen ini terdiri dari bilah-bilah logam yang disusun diatas dudukan kayu yang biasa disebut *ancak*. masing-masing Saron terdiri dari 14 bilah logam. Dalam Gamelan Degung Saron Panerus bertugas meneruskan alur melodi lagu secara konstan dalam irama yang tetap.

c. Saron Cempres



Gambar II.4: Instrumen Saron Cempres
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi

Saron Cempres adalah instrumen yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama persis dengan Saron Panerus. Saron Cempres juga terdiri dari 14 bilah logam hanya saja tingkatan oktafnya berbeda. Cempres berperan mengisi celah-celah bunyi Panerus secara melodis.

d. Jenglong



Gambar II.5: Instrumen Jenglong
Sumber gambar:
http://www.datasunda.org/pl/images/s_musical_instruments_instruments_de_musique_waditra__alat-alat_musik_/gamelan_degung_/gamelan-degung-jenglong-09.jpg

Jenglong merupakan instrumen yang berfungsi sebagai penegas alur secara konstan pada setiap sekwen, frase dan kalimat lagu. *Waditra* seperti Bonang yang berukuran lebih besar ini terdiri dari enam buah *penclon*. Terdapat dua jenis penempatan *penclon* pada *waditra* Jenglong yaitu, penempatan dengan digantung dan penempatan duduk seperti Bonang. Namun dalam Gamelan Degung jenis penempatan Jenglong yang sering digunakan adalah Jenglong yang digantung.

e. Goong



Gambar II.6: Instrumen Goong
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi

Waditra Goong merupakan istrumen yang menghasilkan nada paling rendah dan berfungsi sebagai penutup setiap akhir kalimat lagu. Nada rendah tersebut dihasilkan dari *penclon* yang paling besar diantara *penclon-penclon* yang lain. Goong biasanya terdiri dari satu buah *penclon* besar yang digantung. Namun ada juga goong yang didampingi oleh *penclon* lain yang berukuran lebih kecil yang disebut Kempul.

f. Kendang



Gambar II.7: Instrumen Kendang
Sumber gambar: Dokumentasi Pribadi

Waditra Kendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditepuk dan berfungsi sebagai pengatur irama lagu. Dalam satu set Kendang terdapat tiga buah Kendang yaitu satu buah Kendang besar dan dua buah Kendang kecil yang biasa disebut Kulanter. Kulanter pertama yang berukuran kecil disebut Kutiplak, sedangkan Kulanter kedua yang berukuran lebih besar disebut Katipung atau disebut juga Kentrung.

g. Suling Degung



Gambar II.8: Instrumen Suling

Sumber gambar:

http://www.datasunda.org/pl/images/s_musical_instruments_instruments_de_musique_waditra__alat-alat_musik_/gamelan_degung_/gamelan-degung-suling-08.jpg

Suling adalah instrumen yang terbuat dari bahan bambu dan dimainkan dengan cara ditiup. Suling berperan sebagai pembawa melodi lagu, baik untuk mengiringi vokal maupun dimainkan sendiri. Dalam Gamelan Degung Suling yang digunakan adalah Suling berlubang 4.

II.3 Permasalahan

Perkembangan teknologi saat ini memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam mendapatkan informasi salah satunya dengan menggunakan perangkat elektronik yang kian beragam. Media interaktif adalah satu dari sekian banyak media yang mampu memberikan informasi.

Kurangnya pertunjukan Gamelan Degung di daerah perkotaan mempengaruhi minat dan pengetahuan mengenai Gamelan Degung. Rendahnya pengetahuan mengenai Gamelan Degung juga di pengaruhi oleh ketersediaan perangkat itu

sendiri. Perangkat Gamelan Degung hanya bisa dibuat oleh orang-orang yang meiliki kempuan khusus membuat perangkat ini. Selain itu perangkat Gamelan Degung memiliki keterbatasan dalam segi mobilitas.

Untuk memperoleh data mengenai permasalahan, maka diadakanlah pengumpulan data dengan metode berupa angket.

Angket ditujukan kepada remaja yang berjumlah 50 orang dan dianggap sesuai dengan kriteria terhadap data yang diperlukan. Kriteria dibatasi kepada orang atau responden sebagai berikut:

1. Siswa SMP
2. Domisili di kota Cimahi

Angket ini menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang terdiri dari jawaban dengan jumlah yang telah ditentukan penulis. Dengan cukup memandai salah satu jawaban yang dipilih. Selanjutnya angket disebar kepada responden dengan tidak membedakan jenis kelamin.

Hasil angket adalah sebagai berikut:

- Dari 50 siswa yang berpartisipasi, sebanyak 22 siswa mengetahui Gamelan Degung, 21 siswa sedikit mengetahui, 6 siswa baru tahu atau tidak tahu.
- Dari 50 siswa yang berpartisipasi, sebanyak 5 siswa mengetahui Gamelan Degung dari buku, 14 siswa mengetahui dari internet, 9 siswa mengetahui dari guru, 18 mengetahui dari teman, dan 3 siswa mengetahui dari keluarga.
- Dari 50 siswa yang berpartisipasi, sebanyak 4 siswa sering menyaksikan pertunjukan Gamelan Degung, 36 siswa jarang sekali menyaksikan pertunjukan Gamelan Degung, 9 siswa tidak pernah melihat pertunjukan Gamelan Degung.
- Dari 50 siswa yang berpartisipasi, 37 siswa menganggap Gamelan Degung menarik dan menyenangkan, 6 siswa menganggap rumit dan sulit dipahami, 3 siswa menggap kuno dan mistis.

- Dari 50 siswa yang berpartisipasi, 12 siswa tertarik untuk mempelajari Gamelan Degung, 28 siswa sedikit tertarik, 6 siswa tidak tertarik sama sekali.

Kesimpulan dari hasil kuisioner ini adalah sebagai berikut:

1. Setengah dari jumlah remaja yang mengisi kuisioner kurang mengetahui tentang Gamelan Degung
2. Cukup banyak siswa yang menganggap Gamelan Degung menarik

II.4 Solusi

Sebuah perancangan pada dasarnya berangkat dari suatu masalah, sehingga maksud disusunya suatu perancangan adalah untuk memecahkan atau memberi solusi atas permasalahan yang ada. Begitupun pada perancangan media informasi ini yang berangkat dari suatu masalah yakni kurangnya pengetahuan siswa mengenai Gamelan Degung. Padahal para siswa sendiri merupakan generasi penerus yang kelak akan mewarisi kebudayaan Gamelan Degung ini.

Namun dalam setiap permasalahan pastilah terdapat jalan keluar atau solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Atas permasalahan yang ditemui yakni kurangnya pengetahuan siswa mengenai Gamelan Degung dirancanglah sebuah media informasi yang dapat memberikan informasi Gamelan Degung dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami sehingga dapat menambah pengetahuan. Informasi yang dikemas dalam format media interaktif digital yang diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang menarik.